BAB III

GOLONGAN KIRI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IBN KATSIR DAN SAYYID QUṬB

A. Identitas Golongan Kiri Perspektif Ibn Kathir dan Sayyid Quṭb

Ayat Golongan kiri dalam al-Qur'ān yang terdapat pada empat surah, dimana dalam surah-surah tersebut menerangkan bagaimana sifat dan perilaku mereka di dunia serta azab bagi mereka di akhirat. Di bawah ini akan disebutkan surah-surah tersebut di dalam sebuah tabel. Berikut ini adalah ayat-ayat golongan kiri dalam al-Qur'ān:

No.	Nama Surah	Redaksi Ayat	Ayat	Jenis Surat	Nomor Nuzul Surah	Urutan Nuzul Ayat
1.	Al-Waqi'ah	أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ	9	Makkiyah	46	2
2.	Al-Waqi'ah	أَصْحَابُ الشِّمَالِ	41	Makkiyah	46	3
3.	Al-Haqqah	مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ	25	Makkiyah	78	4
4.	Al-Balad	أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ	19	Makkiyah	35	1

Setelah itu, akan dijelaskan bagaimana penafsiran-penafsiran dari kumpulan ayat yang menerangkan golongan kiri dalam al-Qur'ān perspektif Ibn Kathir dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓim* dan Sayyid Quṭb dalam kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya *Tafsir Fî Ẓilâl al-Qur'ān* dengan bentuk tema yang sesuai dengan urutan *nuzūl* ayat dan kandungan penafsiran tersebut.

1. **Surah al-Balad ayat 19**

   Dalam Surah al-Balad ayat 19 ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang disebut sebagai golongan kiri. Allah SWT berfirman:

   وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

   Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.[1]

   Ibn Kahtir menafsirkan ayat ini di dalam kitab tafsirnya bahwa sinonim dari kalimat *aṣhāb al-mashamah* (golongan kiri) adalah *aṣhāb al-shimāl* (golongan kiri).[2] Kemudian al-Rāzi menegaskan dalam kitab tafsirnya bahwa kalimat *aṣhāb al-mashamah* dan *aṣhāb al-shimāl* bermakna sama yaitu golongan kiri.[3]

   Lebih lanjut, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang siapa golongan kiri tersebut, yaitu mereka (orang-orang yang kafir) terhadap ayat-ayat Allah SWT, sebab sifat kafir adalah sifat puncak, mereka yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT tidak mempunyai sifat baik kecuali sifat kekafiran itu sendiri, tidak ada keburukan kecuali dalam kekafiran itu sendiri. Selain itu, sifat dari golongan kiri adalah yang tidak memerdekakan budak dan tidak memberi makan anak yatim dan fakir miskin. Jika seseorang

---

[1]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI..
[2]Abū al-Fidā'I Ismā'īl Ibn Kathīr al-Qurshī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qurān al-'Āẓīm, j.8* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah Li al-Nashr wa al-Tauzī', 1999), 409.
[3]Fakhru al-Dīn al-Rāzi Ibn al-'Alāmah Ḍiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ġaib, j.29* (Beirut: Dār al-Fikri, 1981), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah kafir maka di dalam hidupnya tidak ada yang bermanfaat sampai mereka melakukan suatu yang bermanfaat sekali pun.[4] Kemudian Quraish Shihab menguatkan penafsiran Sayyid Quṭb bahwa golongan kiri ialah orang-orang yang menolak kebenaran dan mengingkari segala sesuatu yang disampaikan oleh para rasul. arti *kufur* itu sendiri adalah menutup. Muhammad 'Abduh menyimpulkan bahwa yang dimaksud *kufur* dalam pemakaian ayat al-Qur'ān adalah segala aktifitas yang bertentangan dengan tujuan kehadiran agama.[5] Begitu pula al-Maragi menguatkan penafsiran Sayyid Quṭb, sesungguhnya mereka dari golongan kiri telah berbuat pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah SWT sebagaimana ajaran-ajaran yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah SWT.[6]

Ibn Kathir menjelaskan tentang golongan kiri dalam tafsirnya bahwa kata *aṣhāb al-mashamah* bermakna sama dengan kata *aṣhāb al-shimāl* yang bermakna golongan kiri, dan Ibn Kathir tidak menjelaskan dengan ayat al-Qur'ān ataupun hadith Rasulullah SAW, perkataan para sahabat dan *tabi'īn.*

Sedangkan dalam kitab *Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat tersebut dengan jelas siapakah golongan kiri tersebut, kemudian Sayyid Quṭb cantumkan bagaimana sifat golongan kiri tersebut. Hal tersebut terlihat bahwa penafsiran Sayyid Quṭb menggunakan *ijtihād ra'yu*-nya, dimana pemaparan Sayyid Quṭb terhadap golongan kiri tidak terpaku dalam teks, Sayyid Quṭb bisa memaknai kata *aṣhāb al-mash'amah*

---

[4]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (t.t: Minbar al-Tauhīd wa al-Jihād, t.th), 10.
[5]M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah, v.15* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 288-289..
[6]Ahmad Musṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī, j.30* (tt: Musṭafa al-bāb al-Halab, 1946), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(golongan kiri) tersebut sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, yaitu *aṣhāb* bermakna golongan, dan *al-mash'amah* bermakna kiri atau buruk, kata tersebut yang menjadi acuan bahwa golongan kiri tersebut adalah orang-orang kafir dengan sifat keburukannya.

Berbicara tentang kekafiran, sebagaimana yang telah diketahui bahwa kafir ada dua yaitu kafir dalam arti menolak agama Allah dan kafir dalam arti *kufur* yang berkaitan dengan mengingkari nimat-nikmat Allah. Berdasarkan pada pendapat Sayyid Quṭb yang berpendapat bahwa orang yang kafir tidak mempunyai sifat baik kecuali sifat kekafiran itu sendiri maka dapat dipahami-dengan pembagian jenis kafir tersebut maka dapat dipahami bahwa kekafiran merupakan puncak dari keburukan. Jika seseorang sudah ingkar menolak Allah maka segala apa pun yang diberikan Allah bahkan yang sebenarnya adalah nikmat Allah maka mereka akan menolak dan mengatakan bahwa hal tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan Allah.

2. **Surah al-Wāqi'ah ayat 9**

Dalam Surah al-Waiq'ah ayat 9 ini menjelaskan bahwa golongan kiri akan mendapatkan kesengsaraan pada hari pembalasan. Allah SWT berfirman:

وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu.[7]

Di dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibn Kathir dalam penafsiran Surah al-Wāqi'ah ayat 9. Imam al-Ahmad berkata: Diriwayatkan dari Muhammad Ibn 'Abdullah al-Muthanna, dari al-Barā' al-Ganawi, dari al-

[7]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, dari Mu'ādh Ibn Jabāl, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tentang ayat *aṣhāb al-yamīn* dan *aṣhāb al-shimāl,* bahwa seluruh manusia akan menerima (suratan amal) dari kedua tangan mereka, terdapat golongan yang masuk ke dalam Surga, dan golongan lain masuk ke dalam neraka,[8] Selanjutnya, Fakhr al-Dīn al-Rāzi memperkuat penafsiran Ibn Kathir dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ġaib*, bahwa golongan kiri adalah termasuk golongan yang buruk, sebab sebelah kiri adalah lawan kata dari sebelah kanan yaitu golongan yang baik, dan yang dimaksud golongan kiri oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzi adalah mereka yang kufur kepada Allah SWT.[9] Kemudian Di dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelompok kiri akan mendapatkan kesengsaraan,[10] yaitu sebagai penghuni neraka.

Sedangkan Sayyid Quṭb menjelaskan di dalam *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* bahwa ayat ini tidak dijelaskan secara terperinci siapakah golongan kiri tersebut, akan tetapi golongan kiri tersebut diterangkan dengan bentuk pertanyaan, hal tersebut digunakan untuk membuat penasaran dan mementingkan bagi seluruh manusia.[11]

Di dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* Ibn Kathir menafsirkan ayat tersebut dengan hadith Rasulullah SAW, maka hal tersebut menunjukkan bahwa Ibn Kathir menggunakan metode *bi al-ma'thūr*. Sedangkan Sayyid Quṭb lebih condong kepada kebahasaannya, bahwa bentuk ayat tersebut menunjukkan

[8]Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurān, j.8 …*, 515.
[9]al-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr, j.29…*, 145-146.
[10]M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah, v.13* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 341..
[11]Quṭb, *Fī Ẓilāl…*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa pentingnya perhatian terhadap ayat tersebut, sebab jika seseorang termasuk ke dalam golongan kiri, maka orang tersebut akan sengsara untuk selama-lamanya di akhirat.

3. **Surah al-Wāqi'ah ayat 41**

Surah al-Waqi'ah ayat 41 ini menjelaskan bahwa golongan kiri akan mendapatkan kesengsaaran di akhrat. Allah SWT berfirman:

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ

Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu.[12]

Di dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibn Kathir dalam Surah al-Wāqi'ah ayat 41 dijelaskan sesungguhnya Allah SWT telah menerangkan ayat tentang golongan kanan sebelum ayat ini, dan ayat ini menerangkan sebuah bentuk dari golongan kiri yaitu mereka terletak di sebalah kiri *'Arsh,* mereka tidak termasuk dari golongan Nabi Adam, mereka pada hari hisab kelak akan diberikan kitab dari sebelah kiri mereka, pada hari itu mereka akan diambil dari sebelah kiri, dan mereka semua termasuk ahli neraka.[13]

Lebih lanjut, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya, bahwa pada ayat sebelumnya golongan kanan di akhirat kelak akan mendapatkan kenikmatan dan kebahagian yang sesuai dengan apa yang telah diamalkan mereka ketika hidup di dunia. Sedangkan golongan kiri akan mendapatkan siksaan dan azab yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.[14]

---

[12]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[13]Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qurān, j.7*…, 537.
[14]Quṭb, *Fī Ẓilāl…,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Kathir menafsirkan ayat tentang golongan kiri dalam Surah al-Wāqi'ah ayat 41 ini menggunakan metode *bi al-ma'thūr*, sebab Ibn Kathir mengaitkan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang golongan kanan dengan berbentuk lawan kata, yaitu golongan kiri, sebab lawan kata dari kanan adalah kiri. Sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan golongan kiri sama dengan yang ditafsirkan oleh Ibn Kathir. Akan tetapi, Sayyid Qut}b juga bagaimana keadaan golongan kiri ketika di neraka, bahwa mereka sengsara untuk selama-lamanya.

4. **Surah al-Hāqqah ayat 25**

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ

Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata: "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku.[15]

Dalam ayat ini, Ibn Kathir menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan tentang keadaan orang-orang yang menerima kitab amalnya dari sebelah kiri, mereka berada dalam penyesalan yang mendalam.[16] Pada ayat ini dalam Surah al-Hāqqah Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa tentang keadaan golongan kiri pada hari hisab, yaitu mereka berkeluh kesah yang menancap dengan panjang. Sesungguhnya mereka telah kembali ke akhirat dan menerima suratan amal mereka dari tangan kiri mereka.[17]

Ibn Kathir menafsirkan ayat 25 dalam Surah al-Hāqqah, bahwasanya penafsiran Ibn Kathir dengan Sayyid Quṭb hampir sama, bahwa keadaan

[15]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[16]Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qurân, j.8…*, 215.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan kiri akan menerima ketika menerima suratan amal mereka dari tangan sebelah kiri, dan mereka sangat menyesal denganbukti yang nyata bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka dengan kekal.

B. Karakteristik Golongan Kiri Perspektif Ibn Kathir dan Sayyid Quṭb

1. Al-Wāqi'ah ayat 45

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ

Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah.[18]

Pada ayat 45 ini, Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini Allah SWT menunjukkan sifat dan amalan mereka selama hidup di dunia, yaitu mereka yang selalu hidup bermewah-mewahan, harta mereka hanya dinikmati untuk diri mereka sendiri, bukan untuk disedekahkan kepada yang lebih membutuhkan, secara tidak langsung mereka tidak mengikuti amalan yang telah diajarkan oleh para rasul kepada mereka.[19]

Pada ayat ini, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya menjelaskan ketidak tentraman golongan kiri tersebut ketika disiksa di dalam neraka, Karena hidup mereka di dunia hanya hidup bermewah-mewahan, dan mereka tidak merasakan kesedihan, sebab mereka hanya ingin selama hidupnya di dunia hidup hingar-bingar,[20] hidup yang tidak memikirkan sesame yang lebih membutuhkan yaitu anak yatim dan fakir miskin. Menurut Ibn 'Abbās dalam tafsirnya bahwa golongan kiri ketika hidup selalu

[18]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[19]Ibn Kathîr, *Tafsīr al-Qurān, j.7…*, 538.
[20]Quṭb, *Fī Ẓilāl…,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan atau bermewah-mewahan.[21] Pendapat Ibn ‘Abbās menguatkan pendapat Ibn Kathir dan Sayyid Quṭb bahwa mereka selalu hidup serba mewah yang hanya dinikmati dirinya sendiri. Menurut al-Baiḍawi dalam tafsirnya bahwa sikap golongan kiri ketika hidup di dunia yang selalu bermegah-megahan sebab mereka menuruti hawa nafsu mereka.[22]

Penjelasan ayat tersebut telah membukakan mata bahwa pada zaman sekarang sudah sangat banyak aktivitas gaya hidup yang serba mewah. Bermegah-megahan seakan menjadi suatu keharusan dalam menjalani kehidupan. Penyakit ini telah banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Islam. Ini membuktikan bahwa umat Islam sudah terjangkiti dengan penyakit dunia yang satu ini. Jauh di balik itu, masalah yang hakiki adalah dapat dinyatakan bahwa umat manusia khususnya umat Islam sudah banyak yang menuhankan hawa nafsu. Keinginan untuk selalu lebih dan mewah merupakanj hasrat yang munul dari dalam jiwa seseorang, jika hawa nafsu tersebut terus dibarkan dan diumbar maka segala tindak tanduk kehidupan umat hanya ditujukan untuk meraih dunia. Tujuan mereka hidup di dunia tidak lagi diorientasikan untuk beribadah kepada Allah melainkan bertuhan ada hawa nafsu dan ini merupaan bagian dari kesyirikan yang dan bahkan kekafiran sebagaimana karateristik golongan kiri yang akan dijelaskan kemudian.

2. **Al-Wāqi’ah ayat 46**

[21]Maktabah Shamilah dalam *Tafsīr Tanwīr al-Miqbas karya Ibn ‘Abbās.*
[22]Maktabah al-Shamilah, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl karya al-Baiḍawi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ

Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa yang besar.[23]

Dalam Surah al-Waqi'ah ayat 46 ini, Ibn Kathir menafsirkan bahwa golongan kiri yaitu mereka yang selalu melakukan dosa besar, telinga batin mereka telah tuli dan mereka tidak ingin bertaubat atas perbuatan dosa besar yang telah mereka perbuat. Maksud dari dosa besar tersebut adalah kufur kepada Allah SWT yaitu mereka menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala atau segala sesuatu yang mereka rasa memiliki kekuatan selain daripada Allah SWT. Ibn 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan dosa besar ialah syirik". Hal tersebut juga dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Abu Ṣalah, Qatadah, al-Sudis, dan lainnya. Dikatakan pula oleh al-Shu'bi bahwa dosar besar tersebut ialah sumpah palsu.[24] Adapun ayat lain yang menjelaskan tentang orang-orang yang kafir dan musyrik, bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk di dunia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sungguh, orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka adalah sejahat-jahat makhluk.[25]

Dalam penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan dosa besar adalah syirik atau menyekutukan Allah SWT. Surah al-Wāqi'ah ayat 46 ini mengisyaratkan bahwa adanya pelanggaran

[23]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[24]Ibid.
[25]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janji antara manusia dengan Allah SWT sebagaimana fitrahnya bahwa seluruh manusia wajib beriman dan menyembah hanya kepada Allah SWT.[26] Kemudian terdapat ayat lain, dalam Surah Luqmān ayat 13 menjelaskan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah SWT yaitu mereka telah melakukan kezaliman yang besar. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepaa anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT adalah kezaliman yang besar".[27]

3. **Al-Hāqqah ayat 33**

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha besar.[28]

Pada ayat 33 dalam Surah al-Hāqqah ini Ibn Kathir menafsirkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam golongan kiri dahulu ketika mereka masih hidup mereka tidak beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Selama mereka hidup di dunia tidak ada sesuatu yang bermanfaat baginya, karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk

[26]Quṭb, *Fī Ẓilāl...,* 9.
[27]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[28]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meng-Esa-kan dan tidak menyekutukan Allah SWT dengan segala sesuatu.[29] Menurut Ibn ‘Abbās dalam tafsirnya bahwa golongan kiri tidak beriman kepada Allah SWT ketika hidup di dunia.[30] Begitu pula yang diungkapkan oleh al-Māturi.dī bahwa orang-orang golongan kiri tidak beriman kepada Allah SWT Yang Maha Agung.[31] Pendapat Ibn ‘Abbās dan al-Māturīdī menguatkan pendapat Ibn Kathir bahwa mereka tidak beriman kepada Allah SWT Yang Maha Agung ketika hidup di dunia, yaitu dengan menyekutukan Allah SWT.

Lebih lanjut Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini, bahwa hati mereka telah berpaling dari keimanan, mereka jauh dari rahmat seperti yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, dan mereka tidak memperbaiki hati mereka untuk beriman kepada Allah SWT hingga mereka masuk neraka dan neraka tersebut adalah azab yang pantas bagi mereka.[32]

Barang siapa yang hatinya sudah berpaling dari keimanan kepada Allah SWT maka mereka sudah mati, sebab hati mereka sudah tidak memiliki cahaya iman, mereka seperti tidak berada di alam dunia ini, mereka tidak seperti hewan dan benda-benda mati, karena seluruh ciptaan Allah SWT mereka beriman dan meng-Esa-kan Allah SWT, Seluruh alam semesta bertasbih kepada Allah SWT karena Allah SWT Ada dan Esa. Akan tetapi golongan kiri mereka telah keluar dari keimanan kepada Allah SWT.[33]

4. **Al-Hāqqah ayat 34**

---

[29]Ibn Kathîr, *Tafsīr al-Qurān, .8*…, 216.
[30]Ibn ‘Abbās, *Tanwīr...*
[31]Maktabah al-Shamilah, *Tafsīr al-Māturīdī karya al-Māturīdī.*
[32]Quṭb, *Fī Ẓilāl...,* 15.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Dan juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.[34]

Ibn Kathir menjelaskan dalam tafsirnya, sesungguhnya hamba-hamba Allah SWT selalu berbuat kebaikan dan saling tolong menolong kepada sesame dengan berbakti dan bertakwa kepada Allah SWT, hal tersebut adalah perintah Allah SWT yaitu dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dan Rasulullah SAW mengerucutkan lagi dan bersabda: "Sesungguhnya mendirikan shalat adalah tanda seseorang memiliki iman".[35]

Pada kitab tafsirnya Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini bahwa hati mereka jauh dari rahmat karena mereka tidak menyuruh kepada yang lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, dan mereka sendiri tidak pula memberikan makanan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Sesungguhnya memberi makan kepada orang-orang miskin bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT adalah sebuah kewajiban bagi mereka, hal tersebut sesuai yang diperintahkan Allah SWT di dalam al-Qur'ān.[36] Menurut Ibn 'Abbās dalam tafsirnya bahwa salah sikap golongan kiri ketika hidup di dunia adalah tidak menyuruh kepada kebaikan yaitu dengan memerintahkan memberi makanan terhadap orang-orang miskin.[37] Pendapat Ibn 'Abbās menguatkan pendapat Sayyid Quṭb bahwa golongan kiri tidak

[34]Al-Qur'ān dan Terjemah Depag RI.
[35]Ibn Kathîr, *Tafsīr al-Qurān, j.8*…, 216.
[36]Quṭb, *Fī Ẓilāl…,* 15.
[37]Ibn 'Abbās, *Tanwīr…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan epada sesama untuk memberi makan kepada orang-orang miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id